

INTIMASI PADA PEREMPUAN PEKERJA SEKS (PPS): UANG, PERASAAN, DAN KOMITMEN

I Kadek Wahyu Pujhana¹, David Hizkia Tobing¹, & Made Diah Lestari^{1,2}

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jalan P. B. Sudirman, Denpasar, Bali 80232, Indonesia

²School of Psychology, College of Humanities and Social Sciences, Massey University, Private Bag 11222, Palmerston North 4442, New Zealand

Korespondensi: wahyu.pujhana@student.unud.ac.id

INTIMACY IN FEMALE SEX WORKERS (FSWs): MONEY, FEELINGS, AND COMMITMENT

Manuscript type: Original Research

Abstract

Studies about female sex workers (FSWs) are usually highlighted at the macro level and within the economic, health, and social perspectives. There is plausible research about the emotional aspects of this group. Emotional aspects, especially intimacy that becomes the focus of this study is sometimes marginalised from the literature about FSWs. Previous studies on this arena found that FSWs experienced difficulties in setting boundaries between personal and commercial sex. The studies mostly associated intimacy with sexual and reproductive health; none of the studies captured intimacy as an emotional entity that attaches to FSWs as human beings. This study was a phenomenology study, using semi-structure interviews with five FSWs in Bali. Data were analysed using theoretical coding and found three components of intimacy, namely money, feelings, and commitment. The interplay among these components created seven types of intimacy. The findings are expected to contribute to the psychological aspects of prostitution.

Article history:

Received 12 July 2021

Received in revised form 9 September 2021

Accepted 8 October 2021

Available online 8 January 2022

Keywords:

female sex workers (FSWs)

intimacy

prostitution

Abstrak

Kajian tentang perempuan pekerja seks (PPS) seringkali di dominasi pada tingkat makro dalam perspektif ekonomi, kesehatan, dan sosial. Terdapat penelitian yang logis mengenai aspek emosional pada kelompok ini. Aspek emosional khususnya intimasi yang menjadi fokus penelitian ini terkadang terpinggirkan dari literatur tentang PPS. Studi sebelumnya pada area ini ditemukan bahwa PPS mengalami kesulitan dalam menetapkan batasan antara seks pribadi dan komersial. Studi tersebut sebagian besar mengaitkan intimasi dengan kesehatan seksual dan reproduksi, dan tidak ada satu pun studi yang menangkap intimasi sebagai entitas emosional yang melekat pada PPS sebagai seorang individu. Penelitian ini merupakan studi fenomenologi, dengan menggunakan wawancara semi terstruktur pada lima PPS di Bali. Data dianalisis menggunakan *theoretical coding* dan ditemukan tiga komponen intimasi, yaitu uang, perasaan, dan komitmen. Interaksi di antara komponen-komponen ini menciptakan tujuh jenis intimasi. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada aspek psikologis prostitusi.

Kata Kunci: intimasi, perempuan pekerja seks (PPS), prostitusi

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Bahasan mengenai pengelolaan emosi bagi PPS dalam prostitusi Indonesia masih minimal, di mana sebagian besar studi masih didominasi oleh aspek fisik, seperti kesehatan reproduksi dan penggunaan kondom. Alasan moralitas menjadikan dunia prostitusi tampak tabu, sehingga menyebabkan terjadinya degradasi PPS dalam konteks uang dan memarginalkan PPS sebagai individu yang juga menggunakan emosi ketika bekerja. Padahal, saat emosi berinteraksi dengan uang, saat itulah intimasi PPS dengan pelanggan terbentuk. Melihat sejarahnya, keberadaan PPS di Indonesia sejatinya sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit yang disebut sebagai selir (istri siri/tidak sah). Pada konteks saat ini, sebutan PPS tidak dapat dikaitkan langsung dengan istri siri, karena tidak semua istri siri menjadi PPS. Artikel ini dapat menawarkan penjelasan alternatif terkait fenomena keacuhan terhadap penggunaan kondom, gambaran pengelolaan emosi oleh PPS, hingga penyebab PPS menjalin hubungan tidak sah dalam prostitusi.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Pandangan budaya mengenai perempuan di Indonesia menyudutkan kalangan perempuan dengan kesenjangan dan ketidakadilan berbasis jenis kelamin. Sejak masa kerajaan di Indonesia, kondisi patriarki dalam memarginalkan kaum perempuan sudah terbentuk (Sakina & Siti, 2017; Zaman, 2017). Hal ini dapat dilihat pada zaman Vedic 1500 SM bahwa ketika suami meninggal, maka seorang istri tidak akan mendapatkan harta warisan dari keluarga suami. Kondisi Indonesia pada masa penjajahan Jepang dan Belanda juga mengalami hal serupa, di mana para tentara asing menjadikan perempuan Indonesia sebagai budak seks untuk memuaskan hasrat seksualnya. Pengaruh budaya patriarki yang dialami perempuan Indonesia kemudian menuai sejumlah masalah sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pernikahan diri, dan perceraian (Sakina & Siti, 2017). Sejumlah masalah sosial akan stigma negatif tersebut menjadikan perempuan merasa tidak bebas dan dibatasi. Thung (2015) pun mengungkapkan bahwa modernisasi menjadikan perempuan Indonesia saat ini harus bekerja dan menampilkan diri dalam ruang publik. Dominasi dari pihak laki-laki dalam budaya di Indonesia ini pun memperlihatkan perempuan sebagai pihak yang lemah, dapat disakiti hati maupun fisiknya (Sakina & Siti, 2017; Thung, 2015).

Pelacur, lonte, pekerja seks komersial (PSK), wanita tuna susila (WTS), hingga perempuan pekerja seks (PPS) merupakan sejumlah istilah yang merujuk pada seorang yang melakukan hubungan seksual untuk uang (Jeffreys, 1997; Koentjoro, 2004; Rusyidi & Nurwati, 2018; Wahyuni, 2014). PPS menjadi istilah non diskriminatif yang akan digunakan dalam artikel ini. PPS merupakan suatu pekerjaan penampungan hasrat seksual laki-laki yang dilakukan oleh seorang perempuan untuk mendapatkan imbalan berupa uang (Hidayati & Suhartini, 2013). Kegiatan transaksi antara PPS dengan pelanggan dalam melakukan hubungan seks disebut sebagai prostitusi atau pelacuran (Khumaerah, 2017). Pujhana dan Tobing (*in press*) dalam risetnya mengenai gambaran perjalanan perempuan hingga menjadi PPS, mengungkapkan bahwa bekerja menjadi seorang PPS merupakan wujud dari keinginan perempuan yang menginginkan sebuah kebebasan sosial akibat pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan, pemenuhan rasa cinta, dan mematahkan stereotip perempuan yang lemah – tidak berdaya dalam segala aspek seperti finansial, kemampuan diri, dan fisik. Dilansir dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (2019), jumlah PPS pada tahun 2019 mencapai 230.000 orang yang menyebar di 168 lokasi di Indonesia. Banyaknya jumlah PPS ini memberikan tantangan bagi PPS untuk membuat strategi pelayanan selain pemuasan fisik, seperti menjalin kedekatan, dan

kehangatan hubungan dengan pelanggan. Hal ini menyebabkan PPS dilema antara berfokus pada pemenuhan kebutuhan finansial atau pengelolaan emosi.

Pujhana dan Lestari (2021) melalui ulasan mereka terhadap beberapa artikel terkait PPS, melaporkan bahwa menjalin kedekatan dengan pelanggan dalam konteks komersial sejatinya berada dalam dua diskursus, yakni hubungan seksual sebagai bentuk ekonomi, dan hubungan seksual sebagai bentuk hubungan afeksi. Peran emosi dalam prostitusi menjadi penting untuk menopang ekonomi, namun memberikan konsekuensi psikologis bagi PPS. Pada kondisi ini, PPS harus terus terlibat dalam pergantian persona yang mendalam untuk mengatur emosi dan ekspresi sebagai bagian kinerja profesional. Para pekerja juga harus berhati-hati mengelola dan memilih emosi yang tepat ketika akan ditunjukkan kepada pelanggan. Ketika emosi mampu ditunjukkan dengan tepat sesuai kebutuhan pelanggan, maka pelanggan akan merasa nyaman dan secara tidak langsung memberikan keuntungan ekonomi bagi PPS. Kemampuan psikologis dalam hal ini berperan penting dalam prostitusi yang melampaui kemampuan memuaskan pelanggan secara fisik atau seksual (Carbonero & Garrido, 2018).

Pemaparan di atas membuktikan bahwa selain pemuasan fisik dan seksual, kenyamanan, kedekatan, kelekatan berupa intimasi menjadi salah satu komponen penting dalam prostitusi. Pertanyaannya, bagaimana jika PPS telah memiliki pasangan? Bagaimana cara PPS melakukan pengelolaan emosi dalam pelayanan seks secara komersial, sedangkan sudah memiliki pasangan non komersial? Peneliti dalam hal ini kemudian memfokuskan pada PPS yang telah memiliki pasangan tetap (pacar/suami) untuk dijadikan sumber data dibandingkan PPS yang tidak memiliki pasangan tetap. Kondisi tersebut membantu peneliti menemukan perbedaan intimasi PPS dengan pelanggan dan intimasi PPS dengan pasangan tetapnya, namun dalam artikel hanya fokus pada gambaran intimasi PPS dengan pelanggan sebagai bagian utama. Melihat dari sudut pandang teori intimasi oleh Reis (1990), dan sejumlah pemahaman PPS dari Koentjoro (2004), maka artikel ini memberikan gambaran bahwa intimasi memberikan peluang pengungkapan diri antara satu orang dengan orang lainnya, yang nantinya dapat memberikan keistimewaan dalam hubungan antara PPS dengan pelanggan.

Penelitian sebelumnya tentang intimasi dan PPS sebagian besar dilakukan pada PPS di Barat (Carbonero & Garrido, 2018; Järvinen & Henriksen, 2018; Smith, 2017). Beberapa penelitian tersebut menemukan bahwa PPS susah membedakan aktivitas seksual yang bersifat personal dengan yang bersifat komersial. Selain itu, penelitian lebih banyak mengkaitkan aspek kesehatan reproduksi dan penggunaan kondom (Carbonero & Garrido, 2018; Destrianti & Harnani, 2018; Järvinen &

Henriksen, 2018; Robertson dkk., 2014). Tujuan dari penelitian ada tiga, yaitu: 1). ingin mengetahui bagaimana intimasi dalam prostitusi dapat terbentuk; 2). komponen apa saja yang membentuk intimasi dalam prostitusi; dan 3). bagaimana gambaran intimasi yang terjadi. Penelitian ini berfokus pada fenomena intimasi PPS dengan pelanggannya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi aspek psikososial prostitusi, utamanya bagi PPS dan pemangku kepentingan yang terkait.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang PPS di Bali dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mencari partisipan yang memenuhi kriteria, yaitu: 1). PPS jalanan/bar/kafe /Lokasi di Bali; 2). PPS aktif dengan bekerja minimal selama 1 tahun; dan 3). pernah dan/atau sedang menjalin hubungan (berpacaran/menikah). Lokasi dan lokalisasi merupakan istilah yang digunakan dalam prostitusi. Lokasi dalam hal ini merujuk pada tempat transaksi jual beli antara pekerja seks dengan orang-orang yang membutuhkan jasa pemenuhan seksual. Lokasi tersebar bebas di sejumlah titik tanpa adanya pemusatan maupun pembatasan lingkungan yang biasanya diawasi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Berbeda dengan lokasi, lokalisasi tertuju pada tempat yang diakui oleh pemerintah, sehingga konsekuensinya pemerintah juga turut mengelola pemberdayaan kesehatan reproduksi dan hukum di lokalisasi. Pada bagian ini, peneliti memfokuskan pada lokasi yang ada di Bali, tanpa membatasi wilayah kota/kabupaten tertentu.

Melalui teknik *purposive sampling*, maka penelitian ini mendapatkan tiga partisipan bekerja di lokasi, dua partisipan bekerja menggunakan aplikasi daring, dengan rentang keseluruhan usia 23-39 tahun, dan lama bekerja 2-5 tahun. Semua partisipan sedang menjalin hubungan dengan status menjadi pacar, istri, dan istri siri (istri tidak sah). Informasi demografis mengenai partisipan penelitian ini dalam dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1.

Data Demografis Partisipan

Karakteristik	YN	JW	TK	YL	DN
Usia	32 tahun	27 tahun	34 tahun	39 tahun	23 tahun
Status	Istri	Istri	Pacar	Simpanan	Simpanan
Pendidikan	SD	SMP	SD	SMP	SMP
Sistem Kerja	Lokasi	Lokasi	Lokasi	<i>Online</i>	<i>Online</i>
Lama Bekerja	1 tahun	5 tahun	2.5 tahun	3 tahun	1 tahun

Desain

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang berfokus pada penjabaran pengalaman hidup secara subjektif dari seseorang yang mengalami fenomena tertentu (Connelly, 2010). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni menjabarkan bagaimana gambaran intimasi pada PPS. Pendekatan ini diyakini oleh peneliti mampu menggambarkan pengalaman intimasi yang holistik dari beberapa PPS dalam konteks hubungan seksual komersial bersama pelanggan.

Prosedur

Penelitian ini dimulai dengan melakukan studi literatur beberapa artikel secara daring untuk mempelajari fenomena PPS di masyarakat. Melalui surat pengantar izin pelaksanaan penelitian dan persetujuan etik yang ditinjau oleh Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana (No. B/6639/UN14.2.2/PT.01.04/2020), maka proses rekrutmen peserta penelitian dilakukan melalui beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang melakukan pendampingan di beberapa lokasi prostitusi di Bali, seperti Yayasan Kerti Praja (YKP), Yayasan Kesehatan Bali (Yakeba), dan Yayasan Citra Usadha Indonesia (YCUI). Akses ke lebih dari satu LSM ini memberikan banyak kesempatan bagi peneliti untuk berkenalan dengan calon partisipan.

Topik yang sensitif membuat proses rekrutmen menemukan beberapa tantangan. Tidak semua PPS yang peneliti temui di tiga lokasi (Lumintang, Sanur, dan Denpasar) bersedia untuk menjadi partisipan. Diperlukan pembinaan rapor yang baik untuk membuat calon partisipan percaya kepada peneliti dan bersedia ikut serta dalam penelitian secara sukarela. Setelah peneliti memberikan penjelasan penelitian melalui lembar informasi, sebanyak lima PPS bersedia secara sukarela untuk mengisi lembar persetujuan dan melanjutkan proses penelitian.

Peneliti selanjutnya melakukan proses pengumpulan data dengan wawancara yang diawali dengan membangun pedoman wawancara. Pada bagian ini, peneliti berusaha untuk tidak menggantungkan pada teori yang sudah ada karena penelitian kualitatif merujuk pada bagaimana data lapangan yang akan menunjukkan arah penelitian (*data driven*). Pedoman wawancara dibangun berdasarkan tinjauan pustaka tentang beberapa teori dan sejumlah penelitian sebelumnya terkait PPS dan intimasi, seperti teori Reis (1990), Koentjoro (2004), Carbonero dan Garrido (2018), Järvinen dan Henriksen (2018), Robertson dkk. (2014). Pemahaman dari teori dan sejumlah penelitian

sebelumnya tersebut, kemudian menjadi bekal pengetahuan bagi peneliti dalam merencanakan penelitian, melakukan pengumpulan data, dan analisis, termasuk membangun pedoman wawancara.

Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur di mana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan kunci dan melakukan penyelidikan selama proses wawancara berlangsung. Proses wawancara ini juga didukung dengan alat perekaman suara pada telepon genggam dengan tujuan bahwa peneliti tidak melewatkan informasi penting dari pengalaman partisipan. Penelitian ini kemudian dilakukan secara luring dan daring sesuai kesepakatan antara peneliti dengan partisipan. Secara luring, penelitian dilakukan dengan menegakkan protokol kesehatan (menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan) mengingat studi dilakukan pada masa pandemi COVID-19. Wawancara pada empat partisipan dilakukan di lokasi bekerja dan kediaman partisipan karena situasi pandemi yang memburuk, wawancara partisipan kelima dilakukan secara daring dengan menggunakan panggilan video dengan aplikasi *WhatsApp*. Pengumpulan data dilakukan dari November 2020 hingga Januari 2021.

Seluruh peneliti dalam penelitian ini merupakan orang luar dari dunia PPS. Keunggulan dari posisi peneliti sebagai orang luar adalah peneliti dapat mendekati penelitian tanpa kecenderungan (bias). Orang luar biasanya tidak akan menerima begitu saja jawaban yang diberikan oleh PPS dalam proses wawancara karena didorong oleh pengetahuan peneliti yang terbatas dan memposisikan PPS sebagai sumber pengetahuan, sehingga proses penyelidikan dimungkinkan. Di sisi lain sebagai orang luar, peneliti memiliki seperangkat nilai moralitas, budaya, gender yang dapat jadi berbeda dengan konteks penelitian, yang kemudian memengaruhi pendekatan peneliti dalam melakukan proses penelitian dan analisis data. Dibimbing oleh penulis kedua dan ketiga yang memiliki pengalaman sebagai pendamping lapangan lokasi prostitusi dan LSM, serta rapor yang solid dengan PPS (*setting nature*) membantu penulis utama untuk lebih memahami nilai-nilai partisipan. Dalam prosesnya, seluruh penulis berusaha untuk menjaga keseimbangan peran masing-masing dalam membangun transparansi dan kredibilitas penelitian.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis data *theoretical coding* dari Strauss dan Corbin (1990), yakni *open coding* (pengkodean terbuka), *axial coding* (pengkodean aksial), dan *selective coding* (pengkodean selektif). *Theoretical coding* merupakan analisis data dalam teori dasar, di mana data dianalisis dengan menerapkan berbagai cara pengkodean sebagai proses inti (Vollstedt & Rezat,

2019). Budiasih (2013) melaporkan bahwa fenomenologi telah menjadi salah satu karakteristik pendekatan teori dasar.

Analisis ini digambarkan paling akurat sebagai suatu metode riset di mana teori dikembangkan dari data (Budiasih, 2013). Melihat hal tersebut, maka peneliti menggunakan analisis data *theoretical coding* sebagai upaya untuk melakukan interpretasi, membandingkan data, sehingga mampu menemukan kebaruan data sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif.

Proses awal, peneliti meningkatkan familiaritas data dengan mendengarkan audio dan membaca transkrip wawancara secara berulang. Pengkodean terbuka kemudian dilakukan sebagai tahapan analisis pertama dalam *theoretical coding*. Pengkodean terbuka dilakukan dengan menganalisis banyaknya data yang diperoleh dengan memberikan penamaan, atau pengkodean terhadap fenomena dalam data, sehingga dalam penelitian ini menghasilkan 3,122 pengkodean terbuka. Proses kedua kemudian dilanjutkan dengan pengkodean aksial. Pada proses aksial dilakukan analisis antar kategori berdasarkan kesamaan yang dimilikinya, sehingga nantinya dapat dikembangkan menjadi kategori yang lebih besar pada tahapan selanjutnya, yakni pengkodean selektif. Proses pengkodean selektif sebagai tahapan analisis terakhir dilakukan dengan menggolongkan kategori-kategori dari pengkodean aksial menjadi kriteria inti. Tujuan dari pengkodean selektif adalah untuk mengintegrasikan berbagai kategori yang telah dikembangkan, dielaborasi, dan saling terkait selama pengkodean aksial menjadi satu kategori inti yang kohesif sehingga terbangun temuan utama penelitian, yakni segitiga intimasi pada PPS.

HASIL

Segitiga intimasi pada PPS merupakan temuan penelitian yang dibangun atas dua proses pendukung yakni gambaran umum menjadi PPS dan proses intimasi yang dialami partisipan dengan pelanggan. Adanya keinginan untuk membuktikan diri, tuntutan menjadi tulang punggung keluarga, pelecehan seksual, pola asuh protektif, dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi sejumlah alasan kelima partisipan dalam penelitian ini untuk menerima bujukan teman masuk dalam prostitusi. Kondisi ini kemudian berkaitan dengan bagaimana intimasi yang partisipan jalin dengan pelanggan. Partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa intimasi harus dilakukan dalam dunia kerja sebagai bagian dari risiko kerja. Ketika partisipan dalam penelitian ini memutuskan terjun ke prostitusi, maka sejatinya partisipan telah bersiap untuk melakukan pengorbanan fisik dan emosi.

Terbentuknya Intimasi: Faktor Pendorong dan Penghambat

Semua pengalaman intimasi yang partisipan alami bersama pelanggan dapat terjadi karena adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong meliputi pembuktian diri, keinginan untuk segera melupakan pasangan sebelumnya, membahagiakan keluarga, dan membuka usaha; sedangkan faktor penghambat intimasi PPS dengan pelanggan yakni adanya prasangka terhadap pelanggan, persaingan sesama PPS, adanya batasan emosional, dan pemakaian kondom. Faktor-faktor tersebut saling terlibat dalam proses manipulasi emosi partisipan sebagai bentuk tindakan yang dilakukan untuk menjalin intimasi dengan pelanggan. Ketika PPS memutuskan untuk tidak menjalin intimasi bersama pelanggan, maka dapat dikatakan bahwa PPS bekerja secara profesional karena meniadakan emosi ketika bekerja. Menarik bahwa kondisi sebaliknya justru ditemui dalam penelitian ini, di mana empat dari lima partisipan menggunakan emosi sebagai strategi dalam pelayanan.

Segitiga Intimasi: Uang, Perasaan, dan Komitmen

Semua pengalaman intimasi PPS dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intimasi memiliki tiga komponen utama yakni uang, perasaan, dan komitmen. Setiap komponen dibangun dan didapat dari pola-pola proses intimasi partisipan dengan pelanggan. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, sehingga menjadi penanda dinamika intimasi antara partisipan dengan pelanggan.

Komponen Uang

Komponen uang mencakup kedekatan yang partisipan lakukan dengan pelanggan berlandaskan pada uang semata. Segala bentuk tindakan yang partisipan lakukan bersama pelanggan juga bergantung pada seberapa besar uang yang pelanggan berikan dalam hubungan ini. Semakin besar nominal uang yang diberikan, maka kedekatan yang partisipan berikan akan semakin dalam, dan semakin dekat. Penting dalam komponen ini, bahwa mendapatkan uang dari hubungan tersebut merupakan elemen kunci keberadaan intimasi.

*(Ciuman) sebenarnya enggak. Cuma kalau mereka mau ngasih lebih, ya nggak apa.
Kan aku nggak munafik mas. (JW)*

Kutipan yang disampaikan oleh JW di atas menggambarkan salah satu contoh bagaimana intimasi menjadi hasil dari proses transaksional antara PPS dan pelanggan. Menggunakan kata ‘munafik’, JW secara tidak langsung menekankan pentingnya komponen uang dalam prostitusi.

Komponen Perasaan

Komponen perasaan merupakan komponen kedekatan yang partisipan lakukan dengan pelanggan dipengaruhi oleh keinginan, perasaan, dan emosi. Perasaan semakin dekat, dan semakin dalam antara partisipan dengan pelanggan dapat terbentuk akibat adanya perasaan tertentu yang pelanggan berikan atas kebutuhan afeksi dari partisipan. Segala bentuk pelayanan untuk menjalin kedekatan emosi dengan pelanggan menjadi bagian penting dalam komponen ini.

Ya, apalagi teteh di saat teteh lagi butuh (perhatian), cowok teteh (sedang) enggak ada (di kos), mau gimana. (YL)

Melalui kutipannya di atas, YL ingin memberikan gambaran bahwa pemenuhan kebutuhan seksual secara emosional juga ingin didapatkan PPS dari para pelanggan. Pada PSK yang sudah memiliki pasangan seperti YL, dalam situasi sedang “butuh” dan pasangan tidak hadir, menjadikan YL terasa terdesak ingin mendapatkan kepuasan emosi segera dari pelanggannya.

Komponen Komitmen

Komponen komitmen merupakan kedekatan yang partisipan lakukan dengan mempertahankan pelanggan. Pemberian nomor kontak dalam hal ini kerap menjadi simbol pertahanan hubungan partisipan dengan pelanggan agar tetap dapat berkomunikasi di luar konteks komersial. Komponen ini mencakup segala hal yang partisipan lakukan dalam upaya mempertahankan pelanggan, seperti berkomitmen untuk membalas pesan calon pelanggan dengan cepat, dan mengungkapkan diri untuk meyakinkan pelanggan di percakapan sosial media.

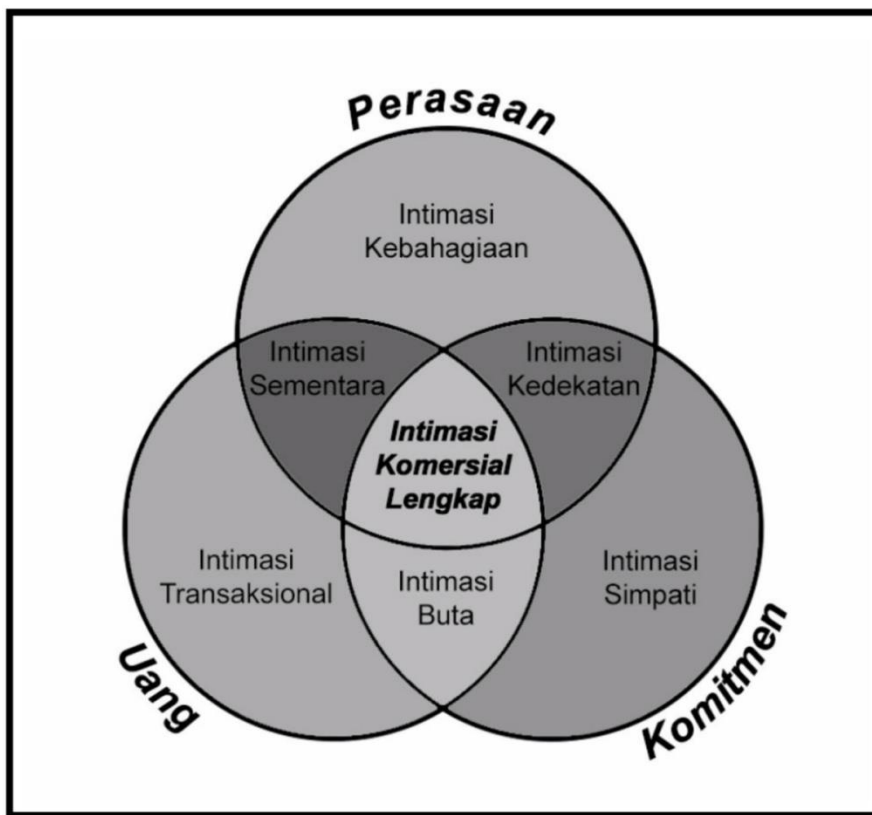
...Chat itu udah komitmen, ya kalau mau syukur, kalau enggak ya nggak papa. Dari semacam service teteh udah komitmen di awal. (YL)

Sebagai contoh, nomor kontak yang diberikan menjadi awal mula komitmen bersama pelanggan untuk tetap bersama menjalin kedekatan. Pemberian rincian bentuk pelayanan seksual di

sosial media juga menjadi bentuk komitmen yang ditawarkan partisipan kepada calon pelanggan, guna meyakinkan pelanggan bahwa partisipan berusaha menjalin kedekatan dengan calon pelanggan.

Gambaran Intimasi pada PPS

Berdasarkan Figur 1, maka kolaborasi dan keterkaitan komponen uang, perasaan, dan komitmen dapat menghasilkan tujuh tipe intimasi yang bergantung pada ada atau tidaknya masing-masing komponen tersebut. Kelima partisipan dalam penelitian ini tidak hanya berada dalam satu tipe intimasi, namun dapat bergerak dari satu tipe ke tipe intimasi lainnya. Segitiga intimasi ini menggambarkan intimasi antara PPS dengan pelanggan yang berbentuk hirarki ke dalam.



Figur 1. Segitiga Intimasi PPS (segitiga berbentuk hirarki ke dalam)

Intimasi Transaksional

Intimasi transaksional merupakan hubungan kedekatan yang partisipan dan pelanggan alami hanya sebatas hubungan transaksi antara penjual dan pembeli. Pada bagian ini, maka partisipan sebagai penyedia jasa, dan pelanggan sebagai pembeli jasa. Tujuan utama hubungan kedekatan ini adalah sama-sama mendapatkan keuntungan satu sama lain. Partisipan dalam kedekatan ini ingin

mendapatkan uang, dan pelanggan ingin mendapatkan kepuasan seksual. Hubungan transaksional ini dapat terbentuk karena adanya profesionalitas kerja dari partisipan, di mana melakukan pekerjaan dengan strategi manipulasi emosi, atau tidak menggunakan perasaan dan komitmen dalam pelayanan.

...Dia tanya harga berapa, segini, dia masuk, sudah. Tidak pernah nanya, ibaratnya sudah punya istri kek, sudah ee kerja apa kek, engga pernah, yang penting saya dibayar, sudah. (YN)

Kutipan YN menggambarkan bahwa dirinya bekerja seks secara profesional, dan murni menjadi jasa pemuas seksual pria untuk mendapatkan uang sebagai imbalan. Pada kondisi ini, maka PPS cenderung tidak berorientasi untuk menjalin hubungan kedekatan mendalam, dan cukup kedekatan hanya berlangsung sebatas transaksi antara penjual dan pembeli layanan.

Intimasi Kebahagiaan

Intimasi kebahagiaan merupakan intimasi yang terjadi antara partisipan dan pelanggan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan afeksi dan emosi untuk mendapatkan kesenangan. Tujuan utama hubungan ini adalah mendapatkan kebutuhan emosional, seperti saling memvalidasi, penerimaan diri, dan pengungkapan diri. Hubungan ini dapat terbentuk berawal dari kondisi emosi partisipan yang tidak stabil dalam bekerja, sehingga membutuhkan pemenuhan emosi tersebut untuk menjadi lebih baik dan meningkatkan emosi positif. Sebaliknya, ketika pelanggan datang dan mampu memberikan validasi pada perasaan partisipan, maka intimasi atas kesenangan ini dapat terjalin. Hal ini juga dapat terjadi sebaliknya pada pelanggan yang juga membutuhkan validasi dari partisipan. Pada kondisi ini, maka uang tidak menjadi tujuan utama yang diperhatikan oleh partisipan.

Kalau sakit hati sama cowok, obatnya cowok lagi gitu ya, kecuali kalau kita misalnya sama cowok yang baru itu nyaman, kalau engga kan percuma gitu. (YL)

Pengalaman di atas sejatinya turut menggambarkan bagaimana YL mampu bertahan dalam prostitusi. Ketika terjadi konflik bersama pasangan tetap, maka pelarian untuk mendapatkan kebahagiaan dan pemenuhan emosi positif kemudian dicari dari setiap pelanggan, tetapi tidak semua PPS menjadikan pelanggan sebagai “obat” akan rasa sakit yang dihadapinya.

Intimasi Simpati

Intimasi simpati merupakan hubungan dekat yang terjadi antara partisipan dan pelanggan yang berlandaskan pada keputusan untuk mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang, serta atas dasar belas kasih. Tujuan utama dalam hubungan ini adalah untuk menjaga dan mempertahankan pasangan satu sama lain agar tidak berpindah kepada orang lain dalam jangka waktu yang panjang. Hubungan ini dapat terbentuk ketika partisipan dalam bekerja tidak memperhatikan uang dan perasaan, asalkan pelanggan datang dengan sopan, tidak agresif, dan tidak memberatkan partisipan dalam melakukan pelayanan. Kondisi tersebut memunculkan rasa belas kasih partisipan kepada pelanggan, sehingga partisipan memutuskan untuk mempertahankan pelanggan tersebut sebagai bentuk simpati atas tindakan yang pelanggan lakukan.

Kasian aku kadang mas. Ho'o. kasian banget. Kadang ada baru dipegang udah keluar gitu mas. "Udah mbak, udah keluar gitu" langsung kasih uang. (JW)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana JW melayani pelanggan dengan rasa belas kasih akibat pelanggan yang "cepat" dalam pelayanan, sehingga tidak memberatkan partisipan. Hal ini menjadikan JW mempertahankan partisipan tersebut dan menjalin intimasi karena rasa simpati atas tindakan baik yang pelanggan lakukan kepada partisipan.

Intimasi Buta

Intimasi buta merupakan bentuk intimasi hampa, yang berlandaskan akan uang, adanya upaya untuk mempertahankan hubungan satu sama lain, tetapi tanpa didasari perasaan untuk menjalin kedekatan. Tujuan utama bentuk intimasi ini adalah meningkatkan profesionalitas kerja dari PPS, di mana pada satu sisi harus mempertahankan pelanggan dengan melakukan kepuasan seksual untuk mendapatkan uang. Intimasi buta dapat terjadi ketika partisipan memberikan tindakan persetubuhan, membelai, mencium, tanpa memunculkan perasaan, atau meniadakan emosi. Intimasi buta juga dapat terjadi ketika pemberian imbalan dari pelanggan melebihi kesepakatan. Pada kondisi ini, partisipan merasa diuntungkan oleh pelanggan, sehingga memutuskan untuk mempertahankan pelanggan tersebut. Tidak memperhatikan perasaan dalam intimasi ini menjadi kunci utama, sehingga intimasi yang terjadi hanyalah intimasi hampa dan kosong.

Ada lah maksudnya kayak “Oh dia nganggapnya pacar” tapi kalau teteh nganggapnya tamu ajalah. Ya dibaik-baikin karena teteh pengen dapet jam-jaman.
(YL)

Bagaimana strategi intimasi ini dilakukan kepada pelanggan dengan meniadakan perasaan tergambaran melalui kutipan di atas. Hal ini dapat terjadi saat YL cermat memanfaatkan kedekatan dengan pelanggan untuk mendapatkan uang dan mempertahankannya, walaupun buta secara emosional.

Intimasi Sementara

Intimasi sementara merupakan bentuk intimasi yang berlangsung atas dasar uang dan perasaan, serta terjadi antara partisipan dengan pelanggan dalam waktu singkat. Tujuan utama bentuk intimasi ini adalah untuk mendapatkan uang dan berusaha untuk memberikan kenyamanan secara fisik dan emosi dalam pelayanan yang diberikan. Intimasi sementara dapat terbentuk berawal dari tuntutan pekerjaan yang mengharuskan partisipan berperan secara hati-hati dalam berperilaku sopan, ramah, melakukan penerimaan diri terhadap pelanggan, hingga akhirnya saling memvalidasi. Hal tersebut dilakukan guna membuat pelanggan merasa nyaman secara fisik dan emosi dalam konteks komersial, dengan harapan bahwa pelanggan dapat memberikan uang bonus kepada partisipan. Pada konteks non-komersial, maka partisipan sudah tidak melakukan peran tersebut dalam membuat kenyamanan pada pelanggan. Hal ini menjadikan hubungan kedekatan terjalin sementara dalam kondisi kerja, serta tidak terjadi dalam jangka waktu yang panjang.

...ee mungkin dia rasa senang, ee tapi saya melakukannya kan ee cuman sekedar menyenangkan dia untuk sesaat gitu lah. (YN)

Kutipan YN di atas menggambarkan bahwa intimasi yang dilakukannya dalam pelayanan hanyalah sebatas intimasi sementara untuk mendapatkan uang. Menyenangkan pelanggan dalam waktu singkat selama pelayanan membuat intimasi yang YN lakukan hanya “sesaat” dan bermuara pada tidak adanya komitmen dalam mempertahankan hubungan bersama pelanggan.

Intimasi Kedekatan

Intimasi kedekatan merupakan bentuk intimasi yang terjadi atas dasar emosional dan adanya upaya untuk mempertahankan hubungan antara partisipan dan pelanggan. Tujuan utama bentuk

intimasi ini adalah untuk mendapatkan kenyamanan emosi satu sama lain, menjadi semakin dekat, dan mempertahankan hubungan. Pada kondisi ini, maka uang tidak menjadi penghalang hubungan komersial. Intimasi dekat ini berawal dari kondisi partisipan dan pelanggan yang sama-sama mencari pemenuhan afeksi, membutuhkan perhatian, penerimaan diri, berbagi cerita, dan memvalidasi satu sama lain. Ketika partisipan mendapatkan hal tersebut dari pelanggan, maka partisipan akan mempertahankan pelanggan tersebut sebagai pelanggan tetap; sebaliknya pelanggan juga akan menganggap bahwa partisipan adalah sosok yang mampu memberikan kenyamanan emosional akan permasalahan pelanggan. Kenyamanan ini terus berlangsung dalam jangka panjang dan berlangsung lebih banyak ketika komitmen sudah beranjak pada non-komersial. Pada kondisi ini, hubungan akan semakin dekat, semakin dalam, dan adanya komitmen untuk terus mempertahankan hubungan.

“Oh Bli, aku malam ini nggak bisa, besok aja ya”, “Okay”. Dia nggak nyari cewek lain, dia tetep nyari teteh besok. Teteh tahu ada pacar, cerita gitu tapi dia nggak ngaruh, buat dia itu nggak memengaruhi dia, tetep aja. (YL)

Kutipan di atas membuktikan bagaimana komitmen telah terjalin antara partisipan dengan pelanggan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kenyamanan emosional sudah terbentuk antara partisipan dengan pelanggan seperti rasa nyaman dan penerimaan akan kondisi yang sama-sama sudah memiliki pasangan tetap. Kedekatan ini sudah mengaburkan konteks uang dalam pertemuan hubungan bisnis dan menjadi salah satu penyebab menuju hubungan non-komersial.

Intimasi Komersial Lengkap

Intimasi komersial lengkap merujuk ketika prinsip kerja dalam hubungan transaksional berjalan dengan baik, kedua belah pihak saling mendapatkan kesenangan maupun keuntungan, dan adanya komitmen untuk meneruskan hubungan tersebut, baik dalam konteks komersial maupun non-komersial. Intimasi komersial lengkap menjadi bentuk intimasi tertinggi pada konteks prostitusi karena mengkombinasikan ketiga komponen, yakni uang, perasaan, dan komitmen. Ketika intimasi komersial lengkap ini sudah terjalin antara partisipan dengan satu atau lebih pelanggan, maka konflik-konflik yang harus partisipan hadapi akan semakin banyak. Keadaan konflik yang terjadi dapat mengganggu partisipan dalam melakukan pekerjaan secara profesional, yakni mengganggu kondisi emosional partisipan dalam bekerja dan mengurangi pemasukan partisipan secara finansial. Dalam kondisi terburuk, maka partisipan pun tidak dapat mempertahankan komitmen bersama pelanggan akibat perpindahan pelanggan.

Awalnya kita gak ini (suka) juga kan kalau ngelihat ini (uang) juga kan jadinya lama lama ada perasaan suka ini ya, dia itu udah baik, udah ini. (YL)

Kondisi awal yang hanya intimasi transaksional antara penyedia jasa dan penerima jasa bergerak menjadi intimasi kesenangan, lalu intimasi kedekatan yang kemudian menjadikan hubungan tersebut berkembang menjadi intimasi komersial lengkap dalam prostitusi.

Kami berargumen bahwa tujuh tipe intimasi dapat saling berinteraksi dan bersifat hierarki dari gambar segitiga intimasi PPS: diawali dengan intimasi transaksional di tingkat paling bawah, kemudian intimasi komersial lengkap berada di puncak hierarki. Pada bagian tertinggi ini, maka intimasi komersial lengkap dapat bermuara pada intimasi non-komersial, seperti pacaran, perselingkuhan, dan pernikahan.

DISKUSI

Secara radikal, seksualitas dalam prostitusi dipandang sebagai bentuk pembebasan seksual bagi seorang perempuan (Jeffreys, 1997). Di sisi lain, latar belakang yang tidak menyenangkan dan situasi krisis finansial juga menyebabkan seseorang memutuskan untuk menerima bujukan teman bekerja sebagai PPS (Bailey & Figueroa, 2018). Seluruh PPS dalam penelitian ini memiliki pasangan tetap dan tahu jika pasangan mereka bekerja sebagai PPS. Kondisi ini terkadang menyebabkan konflik dalam hubungan non-komersial, tetapi seluruh PPS dalam penelitian ini nyatanya mampu menjaga intimasi dengan pasangan tetap dengan cara memberikan pelayanan intim yang tidak dapat diberikan kepada orang lain, seperti pada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini dapat terjadi karena hubungan romantis yang terjalin berawal dari dunia prostitusi. Kondisi PPS dalam penelitian ini serupa dengan kondisi PPS di Afrika Selatan, di mana banyak laki-laki menikah atau tinggal bersama setelah berhubungan seksual dengan PPS (Jewkes dkk., 2012). Hal ini menjadi berbeda dengan temuan penelitian Bellhouse dkk. (2015) yang menyatakan bahwa prostitusi memiliki dampak negatif dalam menjalin hubungan romantis bersama pasangan. Emosional dalam hubungan romantis tampaknya menjadi penting untuk dipertimbangkan ketika memasuki dunia prostitusi.

Emosi secara psikologis turut menjadi kunci dalam berhubungan seksual. Intimasi dalam penelitian ini dipandang sebagai sebuah kedekatan dan kenyamanan yang diperlihatkan ke dalam bentuk hubungan seksual, ciuman, dan pemakaian kondom. Intimasi yang dialami partisipan dalam

penelitian ini relevan dengan penelitian terkait intimasi, baik di dunia barat maupun di Indonesia yang lebih banyak menyoroti bentuk ciuman dan penggunaan kondom hanya sebatas dalam konteks kesehatan reproduksi dan seksual (Bailey & Figueroa, 2018; Bellhouse dkk., 2015; Deering dkk., 2011; Destrianti & Harnani, 2018; Warr & Pyett, 1999). Jika dilihat pada sejarah pelacuran di Indonesia, maka prostitusi nyatanya tidak hanya tentang transaksi ekonomi antara penjual dan pembeli, tetapi juga terdapat peran fisik dan emosi yang menjadi penting dalam pekerjaan ini (Koentjoro, 2004; Ridlwan, 2015).

Keberhasilan dalam melakukan isolasi emosi menandakan pekerja yang profesional, sebaliknya kegagalan dalam melakukan isolasi emosi memberikan ciri bahwa PPS tidak profesional karena romantisme hubungan romantis komersial sudah berubah menjadi non-komersial. Terbentuknya intimasi pada PPS tergantung dari faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Järvinen dan Henriksen (2018), PPS dalam penelitian ini seringkali berhadapan dengan situasi dilema yang mengakibatkan batasan seks komersial dan non-komersial menjadi ambigu. Intimasi yang dialami dengan pelanggan tidak hanya dalam konteks komersial, tetapi juga dalam konteks non-komersial.

Komersial menjadi Non Komersial

Perubahan tipe intimasi dari komersial menjadi non komersial dalam penelitian ini dapat terjadi akibat adanya komponen uang, perasaan, dan komitmen. Uang menjadi penanda seberapa jauh kedekatan yang akan pekerja lakukan dengan pelanggan. Uang juga dalam hal ini menjadi simbol pendukung yang menggambarkan intimasi PPS dengan pelanggan, karena dunia prostitusi memang sangat lekat dengan dunia transaksional, yakni pertukaran jasa seksual dengan uang (Hidayati & Suhartini, 2013; Jeffreys, 1997; Nazemi, 2011; Rusyidi & Nurwati, 2018).

Ciuman dan kondom menjadi salah satu penanda intimasi PPS dengan pelanggan, jika pelanggan mampu membayar dengan banyak uang. Situasi saling menguntungkan menjadi tujuan jangka pendek yang harus pekerja capai guna memenuhi tujuan jangka panjangnya, seperti memenuhi finansial keluarga maupun pribadi. Melihat temuan ini, maka uang menjadi simbol, keamanan, ekspresi, dan konfirmasi dari diri sendiri (Siegel, 1990). Sejumlah penelitian mengenai uang dan kondom dalam prostitusi mengungkapkan hal serupa, di mana PPS melaporkan bahwa pekerja akan tergoda oleh rayuan pelanggan yang memberikan uang, kemudian memutuskan untuk menerima seks tanpa kondom bersama pelanggan (Januraga, Gesesew, dkk., 2020; Januraga, Mooney-Somers, dkk., 2020).

Selain itu, perasaan dan kemampuan afeksi partisipan dalam menjalin kedekatan dengan pelanggan menjadi hal yang juga penting. Kepuasan seksual yang didapat pelanggan menjadikan PPS juga mendapatkan kepuasan seksual serupa. Pada kondisi ini, intimasi terbentuk ketika seseorang memberdayakan orang untuk saling menguntungkan dan terbuka, serta mendapatkan umpan balik yang sama dalam hubungan tersebut (Reis, 1990).

Berbeda dengan temuan di Madrid, Barcelona, dan Palma, Spanyol, PPS di daerah tersebut mampu sepenuhnya mengelola emosi dalam bekerja dan tidak mengalami kecemburuan (Carbonero & Garrido, 2018). Pengelolaan emosi ini menyebabkan pekerja setiap saat harus berakting sebaik mungkin untuk memberikan perhatian dan pelayanan terbaik. Komponen perasaan dalam temuan ini menambah bahasan emosional dalam dunia prostitusi dan mendukung temuan sebelumnya (lihat Carbonero & Garrido, 2018; Järvinen & Henriksen, 2018; Robertson dkk., 2014; Smith, 2017; Warr & Pyett, 1999).

Adanya komponen komitmen dalam temuan ini menjadi pengikat keseluruhan komponen. Memberikan nomor telepon menjadi salah satu bukti bahwa PPS dalam penelitian ini bersedia untuk berkomitmen berhubungan dalam jangka waktu panjang bersama dengan pelanggan tersebut. Tanpa adanya komitmen, maka dua komponen temuan lainnya tidak dapat berjalan. Hal ini karena komitmen diperlukan untuk menjadi dasar bertahan pada hubungan bisnis ke bisnis (Brock & Zhou, 2012).

Tujuh Tipe Intimasi

Tujuh tipe intimasi yang dibangun dalam penelitian ini kemudian melengkapi pembuktian bahwa uang, perasaan, dan komitmen saling berinteraksi dalam prostitusi. Pada intimasi transaksional, pemberian barang atau hadiah dilihat sebagai lambang cinta seorang laki-laki untuk mendukung perasaan pasangannya (Wamoyi dkk., 2010). Penelitian Jewkes dkk. (2012) menemukan bahwa laki-laki yang datang dalam dunia prostitusi memandang dirinya dapat memberikan barang kepada pasangan atas hubungan seksual yang dilakukan sebagai bentuk imbalan. Temuan ini menambah temuan lainnya bahwa pertukaran materi berupa uang berkaitan dengan intimasi, bahkan menopangnya (Benoit dkk., 2013; Wamoyi dkk., 2010).

Intimasi kebahagiaan menggambarkan bahwa pengelolaan emosi PPS sepertinya ambigu dan batas-batas komersial dan non-komersial telah dikaburkan oleh tujuan pemuasan nafsu PPS (Carbonero & Garrido, 2018; Järvinen & Henriksen, 2018; Robertson dkk., 2014). Adanya perilaku sopan memberikan atensi tersendiri bagi pekerja untuk mempertahankan hubungan seperti dalam

intimasi simpati. Ketika intimasi simpati ini terjadi, maka komitmen berkontribusi atas terbentuknya intimasi dalam prostitusi. Dalam konteks komersial, maka komitmen menjadi elemen kunci kedekatan relasional dalam transaksi bisnis (Beetles & Harris, 2010).

Berbicara transaksi, maka ada pertukaran dalam hubungan tersebut. Uang menjadi tujuan dan komitmen menjadi pengikat seperti dalam intimasi buta. Jeffreys (1997) menyatakan bahwa prostitusi adalah situasi di mana perempuan akan melayani kepentingan seksual sepihak pria demi uang. Dalam sejarah prostitusi di Indonesia, prostitusi bertujuan untuk uang, terlebih pada era pembangunan tahun 1974 di Jember, Batavia, Bogor, Cianjur, Bandung, Cilacap, Yogyakarta, dan Surabaya. Pekerja proyek mencari hiburan dengan PPS dalam jangka waktu tertentu (Artosa, 2018; Jailani & Badriyanto, 2014). Temuan ini relevan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa mempertahankan pelanggan untuk uang adalah murni jalannya prostitusi, tetapi buta secara hubungan intimasi (Jeffreys, 1997; Koentjoro, 2004; Tsang, 2017).

Menjalinkan intimasi sementara dalam dunia kerja kemudian membuat PPS dalam penelitian ini diuntungkan secara finansial dan emosional seperti dalam intimasi sementara. Pekerja dalam penelitian ini mendukung sejumlah temuan yang menyatakan bahwa emosional PPS harus dibatasi dan dikelola untuk membedakan seks bersama pasangan dan pelanggan (Carbonero & Garrido, 2018; Järvinen & Henriksen, 2018; Robertson dkk., 2014; Smith, 2017; Warr & Pyett, 1999). Pada intimasi kedekatan, hubungan seksual komersial sudah tidak lagi dirasakan. Komitmen berperan sebagai dasar menguatkan emosional dalam intimasi pada prostitusi.

Interaksi uang, perasaan, dan komitmen kemudian mendukung temuan Koentjoro (2004) yang menyatakan bahwa komponen utama dalam pelacuran meliputi pembayaran, perselingkuhan, dan ketiadaan emosi. Sebaliknya, pada penelitian ini, emosi PPS saling berinteraksi dengan uang yang memicu perselingkuhan. Intimasi komersial lengkap kemudian menggambarkan interaksi antara ekonomi dan psikologis dalam dunia prostitusi. Intimasi tertinggi ini kemudian mengarahkan intimasi prostitusi melebihi dari sekadar komersial, yang menjadikan intimasi PPS dengan pelanggan berpindah ke hubungan romantisme sejati, seperti pada penelitian ini yang akhirnya menjadi pacar, istri, dan simpanan. Temuan ini memberikan gambaran bagaimana PPS dapat tidak berdaya menghadapi risiko emosi pada prostitusi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Intimasi dalam prostitusi dibangun atas dua faktor, yakni faktor pendorong dan penghambat. Alih-alih meniadakan emosi, PPS menggunakan emosi sebagai strategi dalam pelayanan, sehingga pembentukan intimasi dengan pelanggan menjadi tidak terelakkan.

Komponen uang, perasaan, dan komitmen menjadi tiga komponen intimasi antara PPS dengan pelanggan. Tiga komponen ini memiliki peranan masing-masing dalam membangun hubungan yang semakin dekat, semakin dalam antara pekerja dengan pelanggan. Komponen uang sebagai penanda hubungan komersial karena timbal balik finansial menjadi penting dalam prostitusi. Komponen perasaan menjadikan seks terasa nyata bagi pelanggan, yang kemudian akan berdampak pada kenyamanan pelanggan atas pelayanan. Komponen komitmen mempunyai posisi yang akan menguatkan keberadaan uang dan perasaan PPS dalam pelayanan seks komersial. Ketiga komponen ini kemudian dapat saling terhubung dalam membangun tujuh tipe intimasi.

Masing-masing tipe intimasi kemudian membantu memperlihatkan bagaimana uang dan perasaan saling memengaruhi hubungan personal dalam transaksi bisnis, seperti prostitusi. PPS memang bekerja untuk uang, tetapi lebih daripada pemenuhan finansial, maka pemuasan kualitas jasa seksual juga tidak kalah penting bagi PPS.

Saran Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologis dalam fenomena intimasi prostitusi. Penelitian ini membuktikan bahwa secara teoretis tidak semua individu akan mengalami tahapan intimasi seperti teori intimasi oleh Reis (1990), tetapi fase intimasi akan bergantung pada konteks tertentu, seperti intimasi dalam prostitusi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang serupa pada populasi laki-laki pekerja seks karena secara teori dikatakan bahwa laki-laki memiliki regulasi emosi yang berbeda dengan perempuan. Selain itu, laki-laki pekerja seks secara umum bekerja dalam sistem yang lebih tertutup.

Saran Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran bagi PPS mengenai hambatan yang mungkin terjadi pada masing-masing tahapan, seperti mudah kehilangan pelanggan jika hanya bekerja fokus pada uang seperti dalam intimasi transaksional, maupun akan mudah terjadi konflik dengan sesama PPS

di lokasi jika bekerja mengandalkan perasaan, seperti intimasi kesenangan karena memaksakan pelanggan untuk tidak berpindah. Terlebih lagi isu kekerasan pada PPS yang dapat terjadi karena ketergantungan pada pelanggan. Penelitian ini juga mengharapkan LSM pemerhati PPS untuk dapat menggiatkan edukasi stabilitas pemakaian kondom pada PPS karena sebagaimana temuan di atas bahwa pemakain kondom yang tidak stabil menjadi implikasi intimasi dalam prostitusi yang dapat mengancam kondisi fisik PPS untuk menderita Infeksi Menular Seksual (IMS). Eksplorasi mengenai intimasi antara PPS dengan pasangan tetap dapat menjadi penelitian lanjutan. Penelitian ini hanya menggali intimasi PPS yang memiliki pasangan tetap dengan pelanggannya dalam prostitusi.

SPONSOR

Para penulis tidak menerima dukungan finansial untuk penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Penelitian ini mendapatkan izin pengambilan data dari Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana (No. B/6639/UN14.2.2/PT.01.04/2020). Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan jurnal ini. Penulis utama adalah lulusan baru yang memiliki ketertarikan pada kajian sosial dan psikologi prostitusi, sedangkan penulis kedua dan ketiga adalah seorang akademisi di bidang Psikologi Sosial, Kesehatan dan Klinis. Artikel ini ditulis untuk meningkatkan kemampuan penulis secara profesional dan berkelanjutan dalam memberikan kontribusi bagi ilmu Psikologi.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini tidak dapat diakses publik karena kesepakatan antara penulis dengan partisipan adalah melakukan kerahasiaan identitas (*anonymity*) dan menjaga kerahasiaan data (*confidentiality*).

REFERENSI

- Artosa, O. A. (2018). Pekerja migran dan ekonomi informal ilegal (prostitusi) di wilayah Pasar Kembang, Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 5(1), 21–36.
<https://doi.org/10.22146/jps.v5i1.35400>

- Bailey, A. E., & Figueroa, J. P. (2018). Agency, lapse in condom use and relationship intimacy among female sex workers in Jamaica. *Culture, Health & Sexuality*, 20(5), 531–544. <https://doi.org/10.1080/13691058.2017.1360944>
- Beetles, A. C., & Harris, L. C. (2010). The role of intimacy in service relationships: An exploration. *The Journal of Services Marketing; Santa Barbara*, 24(5), 347–358. <http://dx.doi.org/10.1108/08876041011060459>
- Bellhouse, C., Crebbin, S., Fairley, C. K., & Bilardi, J. E. (2015). The impact of sex work on women's personal romantic relationships and the mental separation of their work and personal lives: A mixed-methods study. *PLOS ONE*, 10(10), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0141575>
- Benoit, C., Roth, E., Hallgrimsdottir, H., Jansson, M., Ngugi, E., & Sharpe, K. (2013). Benefits and constraints of intimate partnerships for HIV positive sex workers in Kibera, Kenya. *International Journal for Equity in Health*, 12, 1–15. <https://doi.org/10.1186/1475-9276-12-76>
- Brock, J. K.-U., & Zhou, J. Y. (2012). Customer intimacy. *The Journal of Business & Industrial Marketing*, 27(5), 370–383. <http://dx.doi.org/10.1108/08858621211236043>
- Budiasih, I. G. A. N. (2013). Metode grounded theory dalam riset kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), Article 1. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/10869>
- Carbonero, M. A., & Garrido, M. G. (2018). Being like your girlfriend: Authenticity and the shifting borders of intimacy in sex work. *Sociology*, 52(2), 384–399. <https://doi.org/10.1177/0038038516688609>
- Connelly, L. M. (2010). What is phenomenology? *Medsurg Nursing; Pitman*, 19(2), 127–128. <https://search.proquest.com/docview/230522357/citation/42B89D6EBED44C4APQ/1>
- Deering, K. N., Bhattacharjee, P., Bradley, J., Moses, S. S., Shannon, K., Shaw, S. Y., Washington, R., Lowndes, C. M., Boily, M.-C., Ramesh, B. M., Rajaram, S., Gurav, K., & Alary, M. (2011). Condom use within non-commercial partnerships of female sex workers in southern India. *BMC Public Health*, 11(6), S11. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-S6-S11>
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi kualitatif pekerja seks komersial (PSK) di daerah Jondul kota Pekanbaru tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2), 302–312. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>

- Hidayati, N., & Suhartini, D. E. (2013). Kekerasan pada pekerja seks komersial. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa Universitas Jember (UNEJ)*, 1–10. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58843>
- Jailani, A. S., & Badriyanto, B. S. (2014). Prostitusi di Jember tahun 1974-2007. *Publika Budaya*, 2(2), 1–9. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/68097>
- Januraga, P. P., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2020). Trust as a determinant factor for condom use among female sex workers in Bali, Indonesia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 5(3), 131–141. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed5030131>
- Januraga, P. P., Mooney-Somers, J., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2020). The logic of condom use in female sex workers in Bali, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1627–1638. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051627>
- Järvinen, M., & Henriksen, T. D. (2018). Controlling intimacy: Sexual scripts among men and women in prostitution. *Current Sociology*, 68(3), 353–371. <https://doi.org/10.1177/0011392118815945>
- Jeffreys, S. (1997). *The idea of prostitution* (1st ed.). Spinifex Press.
- Jewkes, R., Morrell, R., Sikweyiya, Y., Dunkle, K., & Penn-Kekana, L. (2012). Transactional relationships and sex with a woman in prostitution: Prevalence and patterns in a representative sample of South African men. *BMC Public Health*, 12, 325–334. <http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-12-325>
- Khumaerah, N. (2017). Patologi sosial pekerja seks komersial (PSK) perspektif Al-qur an. *Junal Al-Khitabah*, 3(3), 62–73. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2922>
- Koentjoro. (2004). *On the spot: Tutar dari sarang pelacur*. TINTA.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2019, September 24). *Menyoal dampak penutupan lokalisasi di Indonesia*. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2019/9/24/1170/menyoal-dampak-penutupan-lokalisasi-di-indonesia.html>
- Nazemi, N. (2011). Legalizing prostitution means legitimizing human rights violation! *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(9), 114–120.
- Pujhana, I. K. W., & Lestari, M. D. (2021). The dynamic of intimacy in prostitution. *Buletin Psikologi*, 29(1), 116–129. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.56729>

- Pujhana, I. K. W., & Tobing, D. H. (*in press*). Perjalanan wanita pekerja seks komersial (PSK): Sebuah kebebasan, pembuktian diri, dan cinta. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*.
- Reis, H. T. (1990). The role of intimacy in interpersonal relations. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(1), 15–30. <https://doi.org/10.1521/jscp.1990.9.1.15>
- Reis, H. T. (2017). The Interpersonal process model of intimacy. Dalam J. Fitzgerald (Ed.), *Foundations for couples' therapy* (1st ed., hlm. 216–225). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315678610-22>
- Ridlwani, M. (2015). Resiliensi berbasis religi bagi mantan PSK dan mucikari pasca penutupan lokalisasi Gandul Tuban. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.35>
- Robertson, A. M., Syvertsen, J. L., Amaro, H., Martinez, G., Rangel, M. G., Patterson, T. L., & Strathdee, S. A. (2014). Can't buy my love: A typology of female sex workers' commercial relationships in the Mexico–U.S. Border Region. *The Journal of Sex Research*, 51(6), 711–720. <https://doi.org/10.1080/00224499.2012.757283>
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2018). Penanganan pekerja seks komersial di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 303–313. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20579>
- Sakina, A. I., & Siti, A. D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Siegel, J. (1990). Money and Marriage: A transparency to the struggles of intimacy. *Journal of Independent Social Work*, 4(4), 51–60. https://doi.org/10.1300/J283v04n04_05
- Smith, E. M. (2017). 'It gets very intimate for me': Discursive boundaries of pleasure and performance in sex work. *Sexualities*, 20(3), 344–363. <https://doi.org/10.1177/1363460716665781>
- Strauss, A., & Corbin, J. M. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Sage.
- Thung, J. L. (2015). Perempuan dan modernisasi (women and modernization). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(1), 17–28. <https://doi.org/10.14203/jmb.v17i1.118>
- Tsang, E. Y. (2017). Neither “bad” nor “dirty”: High-end sex work and intimate relationships in urban China. *The China Quarterly*, 230, 444–463. <http://dx.doi.org/10.1017/S0305741017000649>

- Vollstedt, M., & Rezat, S. (2019). An introduction to grounded theory with a special focus on axial coding and the coding paradigm. Dalam G. Kaiser & N. Presmeg (Eds.), *Compendium for early career researchers in mathematics education* (hlm. 81–100). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15636-7_4
- Wahyuni, H. (2014). PSK dan tekanan sosial pasca penutupan Gang Dolly Surabaya. *Personifikasi*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v5i1.6567>
- Wamoyi, J., Wight, D., Plummer, M., Mshana, G. H., & Ross, D. (2010). Transactional sex amongst young people in rural northern Tanzania: An ethnography of young women's motivations and negotiation. *Reproductive Health*, 7(1), 2–17. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-7-2>
- Warr, D. J., & Pyett, P. M. (1999). Difficult relations: Sex work, love and intimacy. *Sociology of Health & Illness*, 21(3), 290–309. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.00157>
- Zaman, Q. (2017). Sanksi pidana perdagangan perempuan (women trafficking) (studi komparatif antara Undang-Undang No. 21 Tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang dan hukum Islam). *Raheema*, 4(1), 17–31. <https://doi.org/10.24260/raheema.v4i1.828>